

KAJIAN TENTANG TINDAKAN SOSIAL MAHASISWI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK TERHADAP “*KOREAN WAVE*” (STUDI KASUS DRAMA KOREA)

Lusti Iva Khoriah¹

Abstrak

Drama Korea adalah Drama yang paling banyak diminati saat ini. Walaupun Drama Korea bukan satu-satunya alasan orang menyukai negara Korea Selatan, karena siapa yang tidak kenal dengan negara Korea. Negara ini terkenal dengan berbagai macam sumber dayanya seperti tempat wisata mode dan *fashion*-nya, kecantikan orangnya serta budaya seperti K-Pop dan Drama Koreanya. Bahkan budaya Korea Selatan ini telah mengglobalisasi ke seluruh penjuru dunia tidak terkecuali Indonesia. Budaya yang telah menyebar tersebut akhirnya menjadi sangat terkenal sampai terciptalah istilah *Hallyu* atau *Korean Wave*. *Korean Wave* atau yang lebih dikenal dengan Demam Korea saat ini sudah merasuk ke seluruh lapisan masyarakat di seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia. Perkembangan gaya hidup dan teknologi kebudayaan asli Indonesia terlihat sangat ketinggalan zaman. Banyak dari warga Indonesia yang kurang peduli bahkan ada yang tidak peduli tentang budaya Indonesia. Hal ini yang menyebabkan terlambatnya dalam mematenkan suatu budaya. *Korean Wave* tengah mempengaruhi berbagai negara, salah satunya Indonesia yang menjadi imbasnya dari penyebaran budaya tersebut. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara yang mudah dipengaruhi oleh negara-negara maju khususnya seperti negara Korea Selatan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam tentang Demam Korea “*Korean Wave*”, kemudian penulis memakai jenis penelitian deskriptif dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menggambarkan mengapa Demam Korea yang terjadi pada remaja saat ini khususnya pada lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman berdasarkan kajian sosiologis. Hasil penelitian yang penulis peroleh mencakup teori dari Max Weber yang memiliki empat tindakan sosial diantaranya tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan rasional afektif dan tindakan rasional tradisional. Dan masing-masing informan memiliki sifat dari ke-empat tindakan sosial tersebut. Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu tindakan rasional instrumental mencakup informan, diantaranya yaitu; (OV, YSA, TA dan SA), tindakan rasional nilai mencakup informan diantaranya yaitu; (GH, RKA dan RA), tindakan rasional afektif mencakup seorang informan yang bernama (ET) dan tindakan rasional tradisional mencakup informan EV dan KY.

Kata Kunci: Kajian, Tindakan Sosial, Demam Korea “*Korean Wave*”

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ivaiva@gmail.com

Pendahuluan

Drama-drama Asia yang berasal dari Taiwan, Jepang dan Korea masuk ke Indonesia belum begitu lama. Sekitar tahun 2000 Drama-drama tersebut bermunculan. Salah satu Drama Taiwan yang terkenal yang mengadaptasi cerita dan komik Jepang berjudul *Hana Yori Dango* berhasil menarik perhatian penggemarnya di Indonesia. Kemudian muncul Drama *Meteor Garden* serta beberapa drama lainnya yang tidak kalah menarik perhatian penggemarnya.

Diantara ketiga drama Asia tersebut, drama Korea Selatan adalah Drama yang paling banyak diminati saat ini. Walaupun Drama Korea bukan satu-satunya alasan orang menyukai negara Korea Selatan, karena siapa yang tidak kenal dengan negara Korea. Negara ini terkenal dengan berbagai macam sumber dayanya seperti tempat wisata, mode dan *fashion*-nya, kecantikan orangnya serta budaya seperti K-Pop dan Drama Koreanya. Bahkan budaya Korea Selatan ini telah mengglobalisasi ke seluruh penjuru dunia tidak terkecuali Indonesia. Budaya yang telah menyebar tersebut akhirnya menjadi sangat terkenal sampai terciptalah istilah *Hallyu* atau *Korean Wave*. *Korean Wave* atau yang lebih dikenal dengan “Demam Korea” saat ini sudah merasuk ke seluruh lapisan masyarakat di seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia.

Akan tetapi, pernyataan dari Adi (2013) menyatakan bahwa seiring dengan bertumbuhnya perkembangan gaya hidup dan teknologi, kebudayaan asli Indonesia terlihat sangat ketinggalan zaman. Banyak dari warga Indonesia yang kurang peduli bahkan ada yang tidak peduli tentang budaya Indonesia. Hal ini yang menyebabkan terlambatnya dalam mematenkan suatu budaya. Tetapi tidak semuanya budaya Indonesia mengalami tertinggalnya zaman, banyak suku Indonesia yang membuat kerajinan seperti aksesoris dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Misalnya suku dayak Kalimantan yang membuat aksesoris tas, gantungan kunci, capil, kopyah yang terbuat dari manik-manik warna warni, dari rotan, dan bambu yang memiliki bentuk sederhana dan khas sekali dayaknya. Kemudian selain aksesoris, Indonesia juga memiliki berbagai produk-produk kecantikan misalnya Wardah, Inez, Make Over, Mustika Ratu, Sariayu, Viva, Purbasari, dan masih banyak lagi.

Kenyataan di atas diperkuat dengan pernyataan Olivia (2008: 2) yang menyatakan bahwa *Korean Wave* tengah mempengaruhi berbagai negara, salah satunya Indonesia yang menjadi imbasnya dari penyebaran budaya tersebut. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara yang mudah dipengaruhi oleh negara-negara maju khususnya seperti negara Korea Selatan.

Saat ini *Korean Wave* dapat dengan mudah dilihat pada perilaku manusianya di Indonesia. Banyak kita temui tidak hanya anak-anak, remaja bahkan ibu-ibu yang selalu meniru baik cara bicara, berpakaian, pemilihan lokasi serta makanan kuliner yang bernuansa Korea. Perilaku tersebut banyak dipengaruhi oleh media terutama media elektronik yang menayangkan atau memberikan informasi seputar

berita-berita Korea. Dengan kata lain, globalisasi budaya Korea tidak bisa dilepaskan dari peran media. Media membawa nilai-nilai budaya Korea ke luar negeri dan penunjang utama berhasilnya gerakan *Hallyu* atau globalisasi budaya Korea ke dunia Internasional. Jenis media yang mengantarkan produk-produk Korea ke masyarakat Indonesia pun semakin beragam. Tidak hanya televisi tetapi juga sudah merambah kepada VCD, DVD, dan yang paling fenomenal tentu saja internet. Bahkan internet bisa dikatakan sebagai media yang paling berpengaruh dalam globalisasi budaya Korea karena tidak banyak film dan musik Korea mendapatkan tempat di media *mainstream* Internasional (Simbar, 2016: 8).

Fenomena *Korean Wave* ini akhirnya berpengaruh kepada kehidupan remaja di Indonesia. Dari hasil observasi, penulis menemukan pengaruh positif yang diperoleh remaja terhadap budaya-budaya Korea yang masuk ke Indonesia adalah memotivasi mereka untuk lebih tahu akan bahasa Korea tersebut. Bahkan ada beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman yang berkeinginan untuk mengetahui bahasa Korea lebih dalam lagi serta mempunyai niat untuk melanjutkan studinya ke negara Ginseng tersebut.

Di samping dampak positif, tentu saja budaya luar berpengaruh terhadap hal-hal negatif antara lain dengan terlalu candunya menonton Drama Korea tersebut sehingga mengakibatkan baper yang berlebihan serta membuat mood bisa berubah-ubah, ketika lupa waktu itu sudah menjadi hal biasa bagi para pecandu drama Korea bahkan bisa saja karena penasaran berkepanjangan sehingga mengganggu waktu-waktu yang seharusnya dilakukan oleh remaja antara lain melalaikan waktu tidur sehingga rela begadang hanya untuk menonton Drama Korea, melupakan ibadah dan mengganggu waktu belajarnya. Tidak hanya itu saja melainkan ketika berbagai produk Korea sedang tenar atau lagi trendi, maka tidak hanya satu atau dua orang saja yang akan menyerbunya tetapi banyak remaja muda khususnya perempuan yang akan langsung membelinya seperti *Nature Republic*, *Lip Tint (by Tony Moly)*, *Blush On*, *BB Cream (by Missha)*. Hal ini dikarenakan mahasiswa banyak mengakses Drama Korea melalui jaringan internet, baik melalui laptop maupun *handphone* yang biasanya dilakukan tanpa terencana. Sehingga waktu belajar, bermain secara sosial serta ibadah pun menjadi lupa untuk dikerjakan.

Beberapa penelitian telah menemukan pengaruh dari tayangan Drama Korea terhadap perilaku yang menontonnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Prasisca (2013: 260) yang menyatakan bahwa tayangan serial Drama Korea "*Boys Before Flower*" membawa dampak afektif dan perilaku kebiasaan yang cukup besar bagi remaja. Mereka merasakan perasaan senang, bahagia sekaligus sedih dan marah saat menyaksikan adegan-adegan tertentu yang bisa membangkitkan perasaan mereka karena tayangan tersebut mampu mengalihkan sejenak masalah-masalah yang dialaminya. Perasaan yang muncul lebih agresif (cepat marah) jika ada pihak yang meremehkan apa yang dilakukan

mereka pada saat menonton Drama Korea. Dan juga seringkali berkhayal, salah satunya menghayalkan memiliki pacar seperti yang ditampilkan dalam tayangan Drama Korea.

Dari dampak positif dan negatif yang dijabarkan di atas, membuat penulis tertarik dan bertanya-tanya mengapa sampai terjadi *Korean Wave* di dunia, terutama yang terjadi di lingkungan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda. Mengapa mahasiswa sampai terobsesi terhadap budaya Korea tersebut. Bahkan sampai “tergila-gila” terhadap pemain Drama Korea yang lagi digandrungi saat ini. Alasan apa saja yang mempengaruhi mahasiswa tersebut menyukai Drama Korea. Saat ini Drama Korea yang paling digandrungi di kalangan mahasiswa diantaranya adalah Drama *Welcome To Waikiki*, *Longing Heart* dan *Misty*.

Jenis Drama Korea yang disukai tidak hanya satu genre tetapi sangat beragam sifatnya. Namun yang paling banyak diminati remaja saat ini adalah Drama Korea yang bergenre romantis, *action* dan komedi. Drama Korea ini sedikit berbeda dengan jenis telenovella yang kebanyakan penggemarnya hanya kaum ibu-ibu saja. Tetapi Drama Korea saat ini disukai oleh hampir seluruh kalangan remaja, hingga sampai orang dewasa, baik perempuan maupun laki-laki. Tidak terkecuali mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman yang menyukai hampir semua genre yaitu romantis, *action*, *reality show* (*running man*). Mereka yang menyukai Drama Korea ini akan terus mengikuti Drama selanjutnya jika drama yang saat ini ditontonnya telah selesai. Hal ini menunjukkan bahwa *Korean Wave* telah masuk ke dalam lingkungan remaja Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang masalah *Korean Wave* ini melalui tulisan skripsi yang berjudul “Kajian Tindakan Sosial Tentang Demam Korea (*Korean Wave*) di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Kota Samarinda”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Demam Korea (*Korean Wave*) yang terjadi di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Kota Samarinda serta apa saja alasan mereka nonton Drama Korea melalui tinjauan Sosiologis?”

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana “Demam Korea (*Korean Wave*)” yang terjadi di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman dan alasan mereka menonton Drama Korea tersebut melalui tinjauan Sosiologis

Kerangka Dasar Teori

Tindakan Sosial

Max Weber (Afifah, 2016) menyatakan bahwa suatu tindakan sosial yang mengenai tentang perilaku manusia dan mempelajari penyebab suatu interaksi manusia. Suatu tindakan akan dilakukan manusia melalui perasaan suka atau cinta yang sangat mendalam terhadap apa yang manusia inginkan, sehingga dia sendiri tidak bisa menjelaskan bagaimana dia menyukainya. Tindakan manusia juga dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial yang tindakan itu ditujukan kepada orang lain. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut memang benar manusia sendiri yang melakukannya.

Teori tindakan sosial merupakan sumbangan dari pemikiran Max Weber dalam kajian sosiologi yaitu teori tentang rasionalitas. Dimana rasionalitas merupakan sebuah konsep dasar yang Max Weber gunakan untuk mengklasifikasikan mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan rasional menurut Max Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dengan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Tindakan sosial adalah semua tindakan manusia yang berkaitan dengan sejauh mana individu itu bertindak dengan memberinya suatu makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Demam Korea (Korean Wave)

Pada dasarnya *Korean Wave* atau Demam Korea adalah terjemahan dari istilah *Hallyu* dalam bahasa Korea yang artinya “Arus Han”. “*Han*” ini sendiri mengacu pada Hankuk atau Korea. Sedangkan “*Lyu*” berarti arus atau aliran. Istilah ini menciptakan media massa dari Cina tempat asal muasal semua *Hallyu* (Gelombang Korea) ini terjadi. Tepatnya pada saat 1997 ada Drama Korea yang pertama kali tayang di CCTV Cina. Drama ini berjudul “*What Is Love All About (Sarangi Mwo Gile)* yang berarti apa itu cinta). Dari sini banyak orang Cina yang menyukai dan akhirnya semakin produk Budaya Drama Korea yang tayang di negeri Cina. Selain itu pada saat yang sama ada grup boyband Korea, yaitu H.O.T (*Highfive Of Teenagers*) yang juga menjadi terkenal di daratan Cina.

Sejarah Demam Korea

Eun (2000: 33) menyatakan bahwa *Hallyu* merupakan sebutan untuk kesuksesan fenomena kebudayaan Korea Selatan yang menarik perhatian dunia Internasional. *Hallyu* merupakan sebutan yang diberikan oleh seorang jurnalis di Cina ketika melihat pemberitaan tentang K-drama dan K-pop mendominasi surat kabar dan majalah di Cina pada tahun 1998. *Beijing Youth Daily* merupakan salah satu media cetak di Cina pertama kali menggunakan kata *Hallyu* dalam laporannya mengenai kesuksesan yang diraih group idola K-pop dalam penyelenggaraan konsernya di Beijing pada bulan November 1999. Sejak saat itulah sebutan istilah *Hallyu* sering digunakan untuk menggambarkan popularitas kebudayaan Korea

Selatan diluar negeri. *Hallyu* juga dikenal dengan sebutan *Korean Wave* yang diartikan sebagai fenomena gelombang kebudayaan Korea Selatan yang terdiri dari beberapa kontan-kontan kebudayaan. Adapun kontan-kontan tersebut adalah film, K-Drama, K-Pop, K-*Fashion* dan sebagainya.

Youna (2006: 142) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan K-drama lebih populer jika dibandingkan dengan program televisi asing lainnya. Kim Youna dalam tulisannya yang berjudul *Rising East Asia Wave: Korean Media Go Global* memaparkan empat faktor yang menyebabkan K-drama begitu populer. Pertama, alur ceritanya terlihat lebih emosional serta menggambarkan keromantisan. Kedua, umumnya menceritakan keluarga kelas menengah dalam strata sosial. Kelebihan dari hal tersebut adalah banyak para penonton usia remaja yang tertarik dengan alur cerita yang menggambarkan tentang kehidupan nyata seperti halnya cerita yang disuguhkan dalam K-drama. Ketiga, latar belakang cerita didominasi dengan gambaran kehidupan modern dan kehidupan tradisional. Hal seperti ini dapat dilihat dalam beberapa Drama seperti; *Princess Hours, The King, Two Hearths* dan lain-lain. Keempat, kandungan unsur sejarah dan nilai moral yang ada di dalamnya. Ciri khas dari K-drama adalah masih mengandung nilai moral seperti ajaran *Confucius*, sebagian besar Drama mengandung nilai moral yang ingin disampaikan kepada para penonton. Contohnya Drama Korea yang berjudul *The Birth of a Family* yang menceritakan tentang keluarga dan nilai-nilai kebaikan.

Gaya Hidup Demam Korea

Gaya hidup (*life style*) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia dalam masyarakat. Gaya hidup merupakan kebutuhan sekunder manusia yang bias diubah tergantung zaman dan keinginan seseorang untuk merubahnya. Selain Kamus Besar Bahasa Indonesia, Mayer Schapiro juga telah mendefinisikan tentang gaya hidup. Gaya hidup merupakan adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Gaya hidup juga mengubah pola pikir dari anggota masyarakat yang jika dilihat sekarang maka masyarakat Indonesia telah mengalami perubahan gaya hidup.

Demam Korea mulai dihinggap oleh sebagian remaja di negeri ini yang telah menciptakan fenomena baru di Indonesia dan sebagian remaja tersebut mempunyai ketertarikan mengenai Korea. Misalnya cara berpakaian, alat kosmetik, serial drama Korea, *boyband* dan *girlband*, serta restoran dan tempat perbelanjaan juga mulai digemari oleh para remaja. Merebaknya gaya hidup Korea benar-benar telah merubah gaya hidup dan jadwal kegiatan remaja di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi, salah satu remaja dari pagi hari ia bangun pagi langsung membuka laptop dan memilih menonton drama Korea yang ia sukai dari

pagi sampai siang bahkan hingga sore hari. Hal tersebut tentunya si remaja sudah ketergantungan dengan drama Korea.

Remaja

Masa remaja merupakan periode yang sangat penting pada rentang kehidupan manusia, karena remaja bukan anak-anak dan juga bukan orang dewasa. Tetapi masa remaja sering disebut *adolescence*, yang berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu menghasilkan reproduksi. Fitria (Santrock, 2003) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Adapun kriteria masa remaja dan dibagi menjadi tiga, yaitu remaja awal dari usia 13-17 tahun, remaja pertengahan dari usia 15-19 tahun, dan remaja akhir dari usia 19-21 tahun.

Drama Korea

Budaya populer Korea termasuk Drama televisi, film, lagu-lagu pop dan selebriti yang terkait telah memperoleh popularitas besar di Cina, Taiwan, Hong Kong dan Negara-negara Asia Tenggara lainnya. Media pemberitahuan dan majalah perdagangan telah mengakui munculnya budaya populer Asia di Korea dengan istilah (*Hallyu atau Korea Wave*). Sue Jin Lee (2011: 86) menyatakan bahwa penetrasi budaya Korea telah berkembang sejak tahun 1997. Peran media dan para pekerja media dilakukan melalui perkembangan produk media, seperti Drama Korea, lagu-lagu K-Pop dan promosi para selebriti. Kini banyak televisi-televisi swasta bermunculan di Indonesia dengan beragam sajian tayangan, baik kreatif dari anak negara hingga impor luar negeri. Salah satunya adalah penayangan Drama yang berasal dari negara ginseng tersebut yaitu Korea Selatan.

Tidak hanya di negara-negara Asia saja yang menjadi popularitas budaya Korea, tetapi belakangan ini Musik, Drama, serta Budayanya juga sedang merebak di Indonesia. Tidak bisa dipungkiri, musik maupun Drama seri Korea menjadi sesuatu yang sangat digemari di Indonesia saat ini. Fenomena menyebarluasnya Drama, Musik, serta Budaya Korea secara global ini disebut *Korean wave* atau dalam bahasa Korea disebut *Hallyu*. Fenomena *Hallyu* melalui Drama seri Korea sedang menjadi trend di stasiun televisi swasta Indonesia. Beberapa stasiun televisi swasta tanah air kini tengah gencar bahkan bersaing menayangkan Drama seri Korea. Drama seri Korea datang membawa tontonan ringan dengan berbagai konflik di dalamnya, yang dibungkus sedemikian rupa sehingga menarik untuk ditonton. Tentu Drama Korea ini segera digandrungi masyarakat yang memang

menginginkan sesuatu yang baru. Dan memang kenyataannya, masyarakat sangat antusias menonton Drama seri Korea. Selain itu episode-episodenya juga tidak sepanjang sinetron Indonesia, hanya sekitar 16-25 episode saja. Masyarakat yang tengah jenuh dengan tayangan sinetron-sinetron Indonesia langsung menyambut dengan baik masuknya Drama seri Korea di Indonesia. Keberhasilan Drama seri Korea mengambil hati masyarakat Indonesia terbukti dengan tingginya minat penonton terhadap Drama seri Korea yang pertama kali ditayangkan saat itu, yaitu *The Heirs*. Berdasarkan dari tayangan Drama Korea yang ada di Indonesia, serial drama *The Heirs* memiliki rating yang paling tinggi yaitu 92% dengan jumlah penonton 32.375 orang.

Drama seri Korea yang masuk ke Indonesia tidak hanya sekedar tontonan di waktu istirahat saja, namun Drama Korea juga telah memberikan pengaruh di Indonesia. Begitu *Booming*-nya Drama seri Korea di tanah air, tidak heran jika pada saat ini banyak remaja yang mulai terpengaruh dengan budaya-budaya Korea, terutama dari segi mode atau *fashion*. Dalam Drama seri Korea menonjolkan mode-mode yang sedang populer di Korea. Intensitas menonton Drama seri Korea tersebut akan tetap berlangsung selama ada motif yang mendorongnya dan remaja mempunyai harapan akan memperoleh sesuatu keuntungan dari kegiatan menonton acara tersebut. Motif remaja menonton tayangan Drama seri Korea bisa dilihat dari motif untuk mendapatkan informasi, identitas pribadi, integrasi, dan interaksi sosial serta hiburan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam tentang Demam Korea yang berada di Lingkungan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman yang ditinjau dari kajian sosiologis. Melalui penelitian kualitatif, diharapkan dari permasalahan yang akan ditemui di lapangan, akhirnya penulis dapat menjelaskan dan menerangkan dengan sangat rinci, sehingga dapat memberi kemudahan bagi orang yang ingin mengetahui tentang pembahasan dalam penelitian ini. Demam Korea dalam penelitian ini dilihat dari sudut pandang sosiologis melalui tindakan sosialnya dan alasan mengapa dia mengalami demam Korea sehingga akhirnya diharapkan mendapatkan gambaran lebih jelas tentang ketertarikan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terhadap Drama Korea.

Fokus Penelitian

1. Tindakan Rasional Instrumental yang dilihat dari tindakan di atas pertimbangan pilihan sadar informan yang dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya adalah: seperti waktu luang.

2. Tindakan Rasional Nilai yaitu tindakan yang sudah dipertimbangkan terlebih dahulu dilatarbelakangi oleh nilai sosial dan agama yang dapat dilihat dari beberapa indikator.
3. Tindakan Rasional Afektif yaitu berupa refleksi tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu tanpa sadar, dengan beberapa indikator seperti menonton karena ingin ketemu teman.
4. Tindakan Rasional Tradisional yaitu yang diperlihatkan perilaku informan yang khas karena kebiasaan.

Hasil Penelitian

Drama Korea saat ini sedang marak di kalangan muda-mudi khususnya pada anak remaja. Tentu sangat tidak asing lagi bagi kaum remaja, entah itu dari Drama Korea, Fashion, K-Pop, bahkan hingga makanan kulinernya. Disini penulis akan mengulas beberapa tindakan sosial hingga munculnya dampak dari menonton Drama Korea tersebut.

Tindakan Rasional Instrumental

Rasional instrumental ini memperlihatkan suatu tindakan atas pertimbangan sadar dari informan seperti waktu luang. Waktu luang atau waktu senggang tentu dimiliki oleh setiap manusia, yang membedakan adalah cara menggunakannya dan memiliki waktu luang adalah waktu yang sangat berharga. Waktu yang dimiliki oleh informan tentunya untuk istirahat dan mengerjakan tugas bila ada, tetapi disini banyak informan yang sering salah menggunakan waktu luang tersebut. Kebanyakan informan rela bergadang hingga larut malam demi untuk menonton Drama Korea ketimbang tidur pada malam hari.

Pada tindakan rasional instrumental ini, ada beberapa informan yang memiliki tindakan seperti ini. Informan tersebut adalah OV, YSA, TA dan SA. Ketika informan menonton serial Drama Korea tidak mengenal waktu, bisa kapan saja dan dimana saja asalkan memiliki data internet yang cukup. Meskipun tidak memiliki data internet maka, informan akan *download* terlebih dahulu atau meminta file Drama Korea yang diinginkan kepada temannya. Untuk menonton Drama Korea terkadang membutuhkan pengorbanan seperti data internet habis sebelum waktunya, namun disini informan rela uang jajan atau uang bulanan habis untuk data internet saja.

Ketika sedang menonton Drama Korea informan akan lebih fokus dengan apa yang telah ditontonnya. Ketika penasaran pun dengan Drama Korea, informan akan rela menontonnya hingga berjam-jam lamanya. Informan akan lebih nyaman tinggal di sebuah kost daripada pergi jalan yang tidak memiliki tujuan.

Tindakan Rasional Nilai

Rasional nilai ini merupakan tindakan yang sangat kuat kaitannya dengan nilai-nilai sosial ataupun nilai agama. Semua umat manusia pasti memiliki agama

yang di anutnya masing-masing dan ketika memiliki agama tentunya kita mempunyai kewajiban kepada agama yang dimilikinya. Melakukan ibadah kepada sang pencipta adalah kewajiban dan kewajiban tentu harus dilakukan tanpa terkecuali. Sama halnya dengan seorang informan yang juga manusia harus melakukan kewajibannya kepada agama yang di anutnya, jika beragama islam maka harus melakukan sholat 5 waktu dan jika kristen atau kristiani maka harus melakukan ibadah.

Pada tindakan rasional nilai ini, ada beberapa informan yang melakukan tindakan tersebut. Informan tersebut adalah GH, RKA dan RA. Informan ini sangat menyukai serial Drama Korea, ketika menonton pun informan akan lebih mengutamakan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa dan seorang muslim. Meskipun terkadang telat untuk melakukan kewajibannya, tetap saja harus dilakukan. Ketika di tengah-tengah sedang asyik menonton Drama Korea, informan tidak melupakan untuk sholat dan setelah selesai melakukan sholat informan akan melanjutkan nonton Drama Korea. Bagi informan melakukan tindakan seperti ini merupakan hal yang wajib, meskipun berat meninggalkan Drama Korea yang di tontonnya.

Tindakan Rasional Afektif

Rasional afektif merupakan tindakan sosial yang secara reflex atau spontan dengan tidak adanya pertimbangan dahulu. Melakukan suatu tindakan yang dengan reflek tentunya sangat mudah untuk dilakukan oleh siapa saja. Tetapi, disini penulis memiliki informan yang melakukan tindakan ini. Informan yang di ambil adalah ET.

Tindakan ini dilakukan oleh informan ET ketika sedang menonton Drama Korea. Dengan tanpa pertimbangan informan membuka laptop dan memilih file Drama Korea. Hal ini disebabkan karena reflex informan yang tanpa memikirkan pertimbangan ingin nonton atau tidak. Tidak hanya menonton Drama Korea saja, tetapi ketika informan ingin melakukan buang air kecil maka dengan spontan informan akan menuju kamar mandi.

Begitu juga dengan hal lainnya, misalkan informan ingin melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim tentunya akan langsung melakukan ibadah sholat 5 waktu. Apapun bisa dilakukan dengan tanpa adanya suatu pertimbangan.

Tindakan Rasional Tradisional

Rasional tradisional adalah suatu tindakan sosial yang berdasarkan dengan kebiasaan. Kebiasaan tumbuh pada diri manusia dari sejak kecil, diajarkan oleh orang tua kita. Berupa tindakan-tindakan kecil misalkan belajar, ketika manusia terjun ke pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah ke atas tentu yang sering manusia lakukan adalah belajar. Tidak berlaku

pada seorang siswa saja melainkan seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perkuliahan juga sangat membutuhkan yang namanya belajar.

Kebiasaan tumbuh dalam diri manusia mulai dari kecil ke remaja bahkan hingga dewasa. Pada tindakan ini penulis mengambil informan yaitu EV dan KY yang sangat cocok dengan tindakan ini. Seperti yang dikatakan EV dan KY, kebiasaan menonton Drama Korea telah dilakukannya dari sejak awal memulai di dunia pendidikan perkuliahan hingga sekarang. Waktu yang EV lakukan untuk menonton Drama Korea adalah ketika suasana hening dan tenang. Ketika malam tiba hingga larut sampai pagi. Sama halnya dengan KY, waktu yang digunakan untuk menonton adalah malam hari hingga pagi. Kebiasaan seperti ini sering dilakukannya meskipun EV dan KY tahu resikonya.

Pada akhir penulisan skripsi ini, maka akan penulis tutup dengan kesimpulan yang akan membantu para pembaca mendapatkan informasi dan pengetahuan. Kemudian penulis juga memberikan saran untuk para remaja khususnya di kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Tindakan Rasional Instrumental mencakup beberapa informan, diantaranya yaitu; OV, YSA, TA dan SA. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa waktu luang yang dimiliki OV, YSA, TA dan SA yaitu digunakan untuk istirahat, berkumpul bersama teman-teman, pergi jalan dengan teman dan berdiam diri di kamar menonton serial Drama Korea.
2. Tindakan Rasional Nilai mencakup beberapa informan diantaranya yaitu; GH, RKA dan RA. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa meskipun GH, RKA dan RA memiliki hobi yang sama tentunya tidak meninggalkan nilai-nilai sosial atau norma-norma dalam kehidupan diri mereka. Mengingat bahwa kita diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, maka tentu setiap diri manusia memiliki kewajiban-kewajiban kepada sang penciptanya seperti ibadah kepada-Nya sebagai tanda rasa syukur dengan apa yang telah diberikan.
3. Tindakan Rasional Afektif mencakup seorang informan yang bernama ET. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa, jika ET ingin melakukan sesuatu seperti menonton Drama Korea maka ET pun tanpa berpikir panjang akan langsung menontonnya.
4. Tindakan Rasional Tradisional mencakup informan EV dan KY. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa EV dan KY sering melakukan kebiasaannya dalam menonton serial Drama Korea, waktunya pada malam hari bahkan hingga dini hari sampai pagi hari. Hal ini dikarenakan dengan sebuah tayangan serta adegan-adegan yang dilakukan oleh pemerannya membuat para penontonnya merasa terbius.

Saran

1. Tindakan Rasional Instrumental mencakup beberapa informan, diantaranya yaitu; OV, YSA, TA dan SA. Diharapkan kepada informan OV, YSA, TA dan SA sebaiknya menggunakan waktu luangnya dengan baik dan benar, jika tidak maka akan sangat mengganggu kesehatan informan itu sendiri yang dikarenakan kurangnya waktu istirahat.
2. Tindakan Rasional Nilai mencakup beberapa informan diantaranya yaitu; GH, RKA dan RA. Meskipun memiliki hobi yang sama sebaiknya jangan sampai melupakan nilai sosial dan norma-norma yang tertanam dalam diri manusia serta tidak meninggalkan kewajiban umat manusia kepada pencipta-Nya.
3. Tindakan Rasional Afektif mencakup seorang informan yang bernama ET. Melakukan suatu tindakan apapun itu sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu sebelum melakukannya agar mengetahui resikonya.
4. Tindakan Rasional Tradisional mencakup informan EV dan KY. Melakukan kebiasaan menonton serial Drama Korea memang tidak sepenuhnya salah, tetapi waktu menontonnya yang kurang tepat yaitu di malam sampai dini hari. Karena selain mengganggu waktu istirahatnya juga akan berdampak buruk di kesehatannya.

DaftarPustaka

- Amellita, Nesyia. 2010. *“Kebudayaan Populer Korea: Hallyu dan Perkembangannya di Indonesia”*. Depok: Universitas Indonesia.
- Baran,S.J. 2012. *“Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture”*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Eun, Seok Lee. 2000. *“A Study of the Popular Korean Wave in Cina, K.A.L.F (Literature and Film)”*. Fall/Winter 2000.
- Fatimah, Siti. 2012. *“Studi Analisis Pada House of Korea Sebagai Medium Berkembangnya Korean Wave dan Peranan Alam Mendorong Timbulnya Gaya Hidup Pada Generasi Muda Indonesia”*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.Ibrahim, Idi Subandy. 2007. *“Lifestyle Ecstasy Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia”*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jimoondang. 2008. *“Korean Wave (Insight Into Korea Series vol. 5)”*. Korea: The Korea Herald.
- Kim, Youna. 2006. *“Rising East Asia Wave: Korean Media Go Global in Thussu, Daya (ed). Media on the Move: Global Flow and Contra Flow”*. London: Routledge, pp.
- Magnan-Park, Aaron Han Joon. 2008. *“Hallyu: The Koreanization of World Culture”*. Korean Wave. Ed. Korea: The Korea Herald.
- Meleong, J Lexy. 2011. *“Metode penelitian Kualitatif”*. Bandung: PT. Remaja Rosada karya.

Storey, John. 2006. *“Culture Studies dan Kajian Budaya Pop”*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sumber Internet:

Afifah, AN. 2016. “Teori Tindakan Sosial Max Weber” (Online), www.media.afifah.com. Diakses pada tanggal 24 april 2018.